

LAPORAN PENELITIAN INSTITUSIONAL



EVALUASI TENTANG KETIDAKAKTIFAN MAHASISWA PESERTA TUTORIAL ONLINE DI JURUSAN SOSIOLOGI FISIP UT

Oleh:

Dra. Parwitaningsih, M.Si. (Ketua)
Dr. Ir. Ida Zubaidah, M.A (Anggota)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 2014

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Lembar Pengesahan	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
III. METODOLOGI PENELITIAN	11
IV. PEMBAHASAN	13
V. PENUTUP	21
DAFTAR PUSTAKA	

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
KELEMBAGAAN**

1.	Judul penelitian :	EVALUASI TENTANG KETIDAKAKTIFAN MAHASISWA PESERTA TUTORIAL ONLINE DI JURUSAN SOSIOLOGI FISIP UT
2.	a. Mata Kuliah : b. Bidang Kajian :	Kelembagaan
3.	Ketua Peneliti : a. Nama Lengkap dan gelar b. Jenis Kelamin : c. Pangkat, Golongan, NIP: d. Program Studi/Jurusan e. Fakultas : f. Alamat Rumah : g. Nomor Telepon/HP : h. Email :	Dra. Parwitaningsih, M.Si. Perempuan Lektor/Penata / IIIId / Sosiologi/Sosiologi FISIP - UT Komplek Imigrasi Kertapawitan No.1, Cengkareng, jakarta Barat 0818979148 parwita@ut.ac.id
4.	Nama Anggota Peneliti	Dr. Ir. Ida Zubaidah, M.A.
5.	Lama Penelitian	6 (bulan)
6.	Biaya Yang Diperlukan	Rp 29.450.000,- (Dua puluh sembilan juta empat ratus lima puluh ribu rupiah)

Jakarta, 15 Desember 2014



Mengetahui:
Dekan FISIP

Prof. Daryono, SH., M.A., Ph.D
NIP. 196407221989031019

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian &
Pengabdian Kepada Masyarakat



Ir. Kristanto Angbar, M.Ed
NIP. 19610221986032001

Ketua Peneliti

Dra. Parwitaningsih, M.Si.
NIP. 196707121993032001

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan,

Dr Herman, M.A
NIP. 195605251986031004

SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Darmayanti, Dr.,MA, Dra
NIP : 196004101989032001
Jabatan : Dosen FISIP-UT

Telah menelaah laporan penelitian

Judul : **Evaluasi Tentang Ketidakaktifan Mahasiswa Peserta Tutorial Online
Jurusan Sosiologi FISIP-UT**

Peneliti : Dra. Parwitaningsih, M.Si

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 15 Desember 2014
Penelaah I,



Tri Darmayanti, Dr.,MA, Dra

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek yang merupakan tantangan bagi mahasiswa yang belajar di institusi pendidikan dengan sistem jarak jauh, seperti Universitas Terbuka, adalah tuntutan memiliki keterampilan belajar mandiri. Keterampilan ini sangat diperlukan mengingat dalam pendidikan jarak jauh mahasiswa terpisah dari dosen karena jarak geografis maupun waktu dan semua komunikasi dijumpitani oleh media (Moore, 1993). Keterampilan ini akan membuat mahasiswa mampu memilih cara belajar paling sesuai bagi dirinya, baik secara sendiri maupun kelompok, untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses belajar.

Untuk mengakomodasi beragam kemampuan akses mahasiswa terhadap materi belajar, UT menggunakan bahan ajar cetak sebagai materi utama. Model bahan ajar ini kemudian dilengkapi dengan berbagai format materi seperti audio, video, materi berbantuan komputer (CAI), dan berbasis web sebagai variasi. Meskipun sudah menyediakan materi bahan ajar dalam berbagai format, UT menyadari materi-materi tersebut tidak memberi peluang interaksi antara mahasiswa-mahasiswa dan mahasiswa-dosen yang sesungguhnya sangat diperlukan oleh mahasiswa dari sistem pendidikan jarak jauh. Oleh karena itu sejak awal berdirinya, UT telah mengusahakan untuk menyediakan berbagai bantuan belajar untuk menjembatani tidak terakomodasinya kebutuhan interaksi dalam materi bahan ajar. Bantuan belajar yang selama ini ditawarkan adalah tutorial melalui radio, tutorial melalui televisi, tutorial tatap muka dan tutorial online.

Bantuan belajar melalui tutorial masing-masing memiliki kelemahan dan keunggulan. Tutorial melalui radio dan televisi mungkin dapat menjangkau mahasiswa cukup besar karena siaran radio dapat disebarkan ke daerah-daerah dan televisi nasional juga mampu menjangkau mahasiswa yang tinggal dipelosok negeri, namun tutorial jenis ini cenderung hanya satu arah dan interaksi yang dapat dilakukan sangat terbatas. Bantuan belajar tutorial yang sesungguhnya banyak diminati mahasiswa adalah tutorial tatap muka karena bantuan belajar dalam kelas ini menyerupai proses belajar konvensional dimana semua mahasiswa familiar.

Namun demikian, jangkauan bantuan belajar ini terbatas kepada mahasiswa yang tinggal di lokasi sekitar kantor UPBJJ atau dimana tutorial diadakan. Sementara untuk tutorial online (tuton) hanya menjangkau mahasiswa yang memiliki akses ke Internet.

Dengan semakin luasnya wilayah jangkauan jaringan Internet di Indonesia, pengguna Internet di Indonesia pun meningkat dengan pesat. Menurut laporan Technisia pada akhir Oktober 2013, pengguna Internet di Indonesia mencapai 74,6 juta orang, meningkat 22% dari tahun lalu dari 61,1 juta pengguna (<http://www.techinasia.com/indonesia-internet-users-markplus-insight/>). Pada tahun 2015 pengguna Internet di Indonesia diprediksi akan melampaui 100 juta orang. Dengan peningkatan pengguna Internet yang pesat ini, hal ini tentunya juga mempengaruhi signifikansi peningkatan jumlah mahasiswa UT yang mampu mengakses Internet.

Sejak berkembangnya penggunaan Internet di Indonesia, peluang ini juga ditangkap oleh UT sebagai peluang yang semakin baik untuk meningkatkan layanan bantuan belajar interaktif kepada mahasiswa. Minat mahasiswa untuk mendapatkan layanan interaktif melalui internet pun berkembang terus dari semester ke semester. Zubaidah (2013) mencatat perkembangan jumlah peserta tuton di FISIP seperti yang tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1: Perkembangan jumlah peserta tuton di FISIP

Semester	Jumlah peserta
2010.1	24.825
2010.2	32.798
2011.1	35.876
2011.2	57.922
2012.1	62.657
2012.2	82.589
2013.1	95.237

Peningkatan jumlah peserta yang demikian pesat memberi harapan untuk dapat memberi pelayanan bantuan belajar interaktif yang lebih baik meskipun terdapat banyak kendala baik dari UT sebagai institusi penyedia layanan maupun dari mahasiswa sebagai pengguna layanan. Belawati (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa kendala yang

dihadapi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam tuton antara lain adalah masalah teknis seperti buruknya koneksi internet dan jaringan, biaya koneksi yang mahal, kurangnya keterampilan dalam mengoperasikan internet, dan hal-hal lain yang bersifat teknis. Selain itu juga terdapat hal-hal dalam proses tutorial itu sendiri yang menjadi kendala bagi mahasiswa untuk aktif berpartisipasi, seperti tutor yang tidak responsif, tidak puas dengan konten tuton, format dan tampilan tuton yang tidak menarik. Namun demikian temuan didapatkan dari mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam tuton, sementara dari mahasiswa yang tidak aktif belum didapat informasi secara mendalam tentang sebab ketidakaktifan mereka dan harapan mereka tentang tutorial online.

B. Permasalahan

Dengan semakin luasnya instalasi jaringan Internet di wilayah Indonesia, memberi peluang kepada UT untuk menawarkan bantuan belajar melalui tutorial online ke wilayah yang semakin luas pula. Tutorial online diperhitungkan sebagai bantuan belajar yang paling menjanjikan karena mampu menjangkau mahasiswa dalam jumlah besar. Diharapkan semakin banyak mahasiswa yang dapat mengakses Internet dan memanfaatkan untuk partisipasi dalam tuton sehingga mahasiswa tersebut berkesempatan untuk berinteraksi dengan tutor dan mahasiswa lainnya. Pada tahun 2012, sejumlah 662 mata kuliah disertai dengan tutorial online dari total 974 mata kuliah yang ditawarkan oleh UT. Jumlah peserta yang mendaftar dalam tutorial ini pun meningkat secara signifikan, mencapai lebih dari 122.000 orang pada tahun tersebut (Zubaidah, 2013). Namun demikian, angka peserta tersebut tidak menunjukkan jumlah aktual mahasiswa yang berpartisipasi dalam bantuan belajar ini, mengingat satu orang mahasiswa biasanya mendaftar lebih dari satu tuton mata kuliah. Dengan adanya kebijakan uang kuliah tunggal, dimana universitas tidak diperkenankan memungut biaya di luar biaya per satuan kredit semester, mulai tahun 2014 UT telah mengambil kebijakan untuk menawarkan tuton pada semua mata kuliah yang tersedia. Dengan adanya kebijakan baru tersebut dapat dipastikan jumlah peserta tuton akan meningkat pesat seiring dengan peningkatan jumlah mata kuliah bertuton.

Namun demikian, besarnya jumlah peserta tuton tidak berarti semua peserta terlibat aktif pada semua aktivitas tutorial. Aktivitas dasar dari tutorial online adalah diskusi dan pengerjaan tugas. Dalam satu kelas tutorial dengan maksimum peserta 300 orang, tidak semua

peserta aktif dalam semua kegiatan. Sebagian aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi dan mengerjakan tugas, namun sebagian hanya mengakses website tanpa berpartisipasi dalam aktivitas tutorial, sebagian lain bahkan sama sekali tidak pernah mengakses website tutorial. Dalam penelitian Zubaidah (2013), dengan 10 sampel tuton dari FISIP pada semester pertama tahun 2013 (2013.1) yang diambil secara acak ditemukan hanya rata-rata 44% peserta tutorial aktif dalam diskusi dan/atau mengerjakan tugas, 24% hanya mengakses website tuton tanpa berpartisipasi dalam aktivitas dan 32% tidak pernah akses sama sekali. Sedangkan berdasarkan laporan tentang aktivitas tutorial online dari Jurusan Sosiologi (sampel dari 10 kelas tuton dari 10 mata kuliah), rata-rata hanya 56% mahasiswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan tuton, dan selebihnya (44%) pasif. Adapun rincian dari aktifitas mahasiswa Jurusan Sosiologi dalam tuton terekam dalam Tabel 2.

Tabel 2: Jumlah peserta dan persentase keaktifan mahasiswa dalam tutorial online

Matakuliah	Jumlah Peserta	Peserta Aktif		Peserta Pasif	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Pengantar Statistik Sosial	249	117	47	132	53
Statistik Sosial	50	21	42	29	58
Logika	197	76	39	121	16
Teori Sosiologi Klasik	57	31	54	26	46
Sosiologi Komunikasi	33	28	85	5	15
Sosiologi Korupsi	29	19	66	10	34
Sosiologi Organisasi	28	17	61	11	39
Sosiologi Perkotaan	37	24	61	11	39
Pengantar Sosiologi	209	109	52	100	48
Teori Perubahan Sosial	82	37	45	45	55
Rerata			56%		44%

Sumber : (Zubaidah; 2013)

Melihat tingginya persentase mahasiswa peserta tuton yang tidak aktif tentu saja menjadikan tujuan penyediaan tuton sebagai bantuan belajar tidak tercapai. Mahasiswa yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan tutor dan sesama mahasiswa tidak benar-benar memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membantu proses belajar mereka. Dengan

demikian bantuan perbaikan nilai akhir melalui kontribusi nilai tutor pun tidak dapat dimanfaatkan.

Hingga saat ini penelitian mengenai penyebab dan hal-hal yang terkait dengan ketidakaktifan peserta tutor ini belum banyak dilakukan. Untuk itu penelitian ini akan menggali informasi dari mahasiswa tentang hal-hal yang menjadikan mereka pasif dalam tutorial online meskipun sebenarnya kesempatan berpartisipasi mereka miliki.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi akan hal-hal yang berkaitan dengan ketidakaktifan mahasiswa berpartisipasi dalam aktivitas tutorial online.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui penyebab ketidakaktifan mahasiswa dalam aktivitas tutorial online dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hal tersebut, diharapkan akan dapat memberi masukan untuk kebijakan dan perbaikan pelaksanaan tutorial online sehingga pelaksanaan tutor akan benar-benar bermanfaat sebagai bantuan belajar interaktif yang mampu menjembatani kesenjangan dan mengurangi tingkat transaksi jarak jauh dalam proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh di Indonesia merupakan salah satu modus pendidikan alternatif yang mulai diterapkan pada tahun 1955 dengan terbentuknya program diploma melalui korespondensi untuk peningkatan kompetensi guru (Belawati, 1995). Pada bidang pendidikan tinggi, pendidikan jarak jauh di Indonesia diadakan untuk memperluas akses ke perguruan tinggi, terutama mengatasikendala kapasitas daya serap tamatan sekolah menengah atas yang tidak tertampung di pendidikan tinggi negeri tatap muka dan memberi kesempatan kepada mereka yang bekerja untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan tinggi (Setijadi, 1988). Dilihat dari bentuk penyelenggaraan, penyelenggaraan pendidikan jarak jauh memiliki ciri utama yaitu keterpisahan secara fisik antara pengajar dan siswa. Adanya keterpisahan secara fisik tersebut memunculkan pola perilaku pengajar dan peserta didik yang berbeda dengan pola perilaku mereka pada pendidikan tatap muka (Haryono dalam Darmayanti, 2008). Pada pendidikan jarak jauh, kemandirian dalam belajar menjadi tuntutan bagi mahasiswa yang ingin berhasil, karena mahasiswa harus berperan sebagai pengajar bagi dirinya sendiri terutama dalam memotivasi diri untuk mempelajari materi belajar. Tuntutan untuk mandiri dalam belajar bukanlah hal yang mudah dilakukan (Darmayanti, 2008)

Fenomena kemandirian dalam belajar (*self-direction in learning*) pada pendidikan jarak jauh dapat dijelaskan dengan menggunakan label atau istilah dari konsep belajar mandiri atau *self-directed learning* (Darmayanti, 2008). Pada penelitian ini, kemampuan belajar mandiri yang dimiliki oleh pebelajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif dalam mengatur (*regulate*), mengelola dan mengontrol proses belajarnya untuk mengatasi berbagai masalah dalam belajar dengan mempergunakan berbagai alternatif atau strategi belajar (Jarvis dalam Darmayanti, 2008). Selanjutnya Darmayanti (2008) menjelaskan bahwa kata kunci dari belajar mandiri adalah adanya “inisiatif” atau sikap “proaktif” dari seseorang untuk mengelola belajarnya. Definisi tersebut menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah tipe belajar yang dibedakan dengan belajar yang diarahkan oleh orang lain atau *teacher-directed learning*. Pada *teacher-directed learning*, siswa lebih bersikap reaktif dalam proses belajar yang diarahkan oleh guru (Darmayanti, 1993). Pada konteks pendidikan jarak jauh, pebelajar yang mandiri memiliki

kemampuan untuk belajar pada kondisi yang menuntut dirinya untuk belajar tanpa tergantung sepenuhnya dengan pengajar. (Darmayanti, 2008)

Menurut Grow (1991), belajar mandiri mengacu pada tingkat pilihan yang dimiliki seseorang dalam situasi pembelajaran (“the degree of choice that learners have within an instructional situation”). Berdasarkan model Tahapan Belajar Mandiri yang dikembangkan oleh Grow, maka penulis berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk belajar mandiri juga mengalami tahapan yang serupa dengan tahapan belajar mandiri menurut Grow (1991). Oleh karena itu, pengembangan belajar mandiri oleh institusi dapat dilakukan berdasarkan tahapan belajar mandiri oleh Grow yang dikembangkan pada situasi belajar tatap muka. Pada pendidikan jarak jauh, tahapan tersebut perlu dimodifikasi karena pengajar pada pendidikan jarak jauh tidak berhadapan langsung dengan mahasiswanya (Darmayanti, 2011).

Institusi pendidikan jarak jauh berperan membantu pengembangan kemampuan belajar mandiri dari mahasiswanya (Darmayanti, 2005). Menurut Wright (1989), pengembangan diri melalui belajar di institusi pendidikan jarak jauh dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu belajar mengenai ismateri ajardan belajar mengenai cara belajar (learning how to learn). Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Wong dan Kwok (1997) yang menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi mahasiswa Hongkong terutama adalah keterbatasan waktu belajar dan keterampilan belajar (study skills).

Lebih lanjut, Zimmerman (1998) menjelaskan bahwa hampir semua hal yang dapat melengkapi pengetahuan dan keterampilan self-regulatory tergantung pada berbagai teknik seperti keteladanan(modeling), bimbingan verbal maupun fisik, umpan balik yang korektif, struktur sosial,supervisi dan monitoring, belajar dari teman sebaya (peer teaching), belajar kooperatif (cooperative learning), dan reciprocal teaching. Pada bidang pendidikan orang dewasa,Boud dan Prosser (dalam Candy, 1991) menyatakan bahwa pengaruh yang paling potensial untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri adalah melalui peran pendidik orang dewasa sebagai contoh atau keteladanan bagi peserta didik. Mereka diharapkan berperan sebagai model perilaku dari orang yang mandiri. Mereka juga diharapkan dapat mendemonstrasikan komitmen mereka terhadap komunitas belajar di lingkungan mereka.

Pada jangka pendek, intervensi psikologis pada pendidikan jarak jauh tidak berpengaruh pada peningkatan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa. Namun, intervensi keterampilan belajar dapat meningkatkan salah satu komponen belajar mandiri, yaitu komponen

kebutuhan belajar. Walaupun ada keterbatasan hasil penelitian, namun penelitian Darmayanti (2005) membuktikan bahwa intervensi psikologis yang biasanya diberikan pada pendidikan tatap muka ternyata dapat efektif digunakan pada pendidikan jarak jauh. Temuan penelitian Darmayanti menunjukkan bahwa intervensi secara signifikan meningkatkan kebutuhan belajar yang kemudian meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa.

Transaksi Jarak Jauh

Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yang belajar dalam sistem pendidikan jarak jauh adalah keterpisahannya dengan dosen atau tutor. Moore (1993) menggambarkan bahwa keterpisahan tidak semata-mata geografis, tetapi lebih menekankan pada adanya jarak psikologis yang disebut sebagai “transaksi jarak jauh”. Moore mendefinisikan transaksi jarak jauh (transactional distance) sebagai “*a psychological and communication space to be crossed, a space of potential misunderstanding between the inputs of the instructor and those of the learner*” (Moore, 1973, hal 22). Transaksi jarak jauh melibatkan saling keterkaitan tiga hal dalam proses belajar, pertama, struktur mata kuliah yang merujuk pada kelenturan strategi pembelajaran. Hal ini menjelaskan seberapa jauh suatu program pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing individu pembelajar. Kedua, dialog yang merupakan interaksi atau serangkaian interaksi yang bermakna dalam proses pembelajaran. Ketiga, otonomi, yaitu bahwa dalam hubungan pembelajaran sejauh mana kemampuan pelajar/mahasiswa menentukan sendiri tujuan belajarnya, proses belajar, dan evaluasi program belajarnya.

Dalam saling keterkaitan ketiga komponen ini, Moore (1993) menjelaskan semakin tinggi level struktur dan semakin rendah komponen dialog dalam suatu setting pembelajaran; maka semakin tinggi level transaksi jarak jauh antara mahasiswa dan pengajar dan semakin tinggi level otonomi mahasiswa dalam proses belajar mereka. Sebaliknya, semakin rendah level struktur dan semakin tinggi komponen dialog akan membuat semakin rendahnya transaksi jarak jauh yang sehingga mahasiswa tidak dituntut otonomi yang tinggi. Secara singkat, dapat dikatakan semakin tinggi transaksi jarak jauh, dituntut semakin tinggi pula otonomi mahasiswa dalam proses belajar, yang artinya kemandirian mahasiswa untuk mengelola belajar juga harus semakin besar. Dalam ilustrasi transaksi jarak jauh dari Moore (1973), penggunaan hanya bahan ajar cetak (*textbook*) dalam proses pembelajaran mengakibatkan tertingggi transaksi jarak jauh. Bahan ajar

cetak merupakan struktur pembelajaran yang paling rigid karena mahasiswa tidak memiliki alternatif lain dalam memahami materi kecuali membaca materi tersebut. Disini mahasiswa dituntut otonomi (kemandirian) yang tinggi dalam mengikuti proses belajar. Otonomi strategi belajar sepenuhnya ada ditangan mahasiswa, apakah mahasiswa belajar sendiri atau mencari bantuan kepada pihak lain diserahkan kepada kemandirian mahasiswa. Level transaksi belajar melalui bahan ajar cetak ini akan menurun bila universitas menyediakan fasilitas pembelajaran yang memberi kesempatan mahasiswa untuk berinteraksi dengan tutor. Kesempatan berinteraksi/berdialog dengan tutor ini akan membuat mahasiswa memperoleh penjelasan dan masukan dalam proses pembelajaran. Tersedianya dialog ini akan menurunkan kekakuan struktur pembelajaran melalui bahan ajar cetak. Dalam hal ini otonomi (tuntutan kemandirian) mahasiswa dalam belajar menurun karena adanya arahan dari pengajar melalui interaksi dan penjelasan.

Mengurangi Transaksi Jarak jauh

Menurut Mahle (2007), interaksi merupakan komponen utama yang menentukan keefektifan program pendidikan jarak jauh. Dalam kaitannya dengan transaksi jarak jauh, Moore (1973) membedakan konsep interaksi dari ide tentang dialog. Dialog diartikan sebagai "...interaksi atau serangkaian interaksi yang memiliki kualitas positif yang yang mungkin tidak dimiliki oleh jenis interaksi yang lain. Suatu dialog memiliki suatu tujuan, konstruktif dan berharga bagi masing-masing pelaku" (hal 24). Dalam proses pembelajaran jarak jauh, interaksi yang berkualitas antara mahasiswa dan pengajar akan meningkatkan dialog dan menurunkan transaksi jarak jauh.

Moore (1996) mengelompokkan jenis interaksi yang dapat mempengaruhi proses belajar dan mengajar dalam pendidikan jarak jauh menjadi tiga: mahasiswa-konten, mahasiswa-pengajar, dan mahasiswa-mahasiswa. Interaksi mahasiswa dan konten materi belajar merupakan proses dimana mahasiswa mempelajari, menimbang, dan memproses informasi dalam materi pelajaran selama dalam proses pembelajaran. Interaksi mahasiswa-pengajar merupakan komunikasi antara mahasiswa dan pengejar dalam perkuliahan. Komunikasi ini tidak hanya terjadi dalam proses belajar tetapi juga termasuk pembimbingan dan komunikasi personal. Sedangkan interaksi mahasiswa-mahasiswa merupakan komunikasi antara dua atau lebih di

antara mahasiswa dalam perkuliahan. Komunikasi dapat terjadi secara sinkronus atau asinkronus, online atau offline, serta bentuk komunikasi lain secara formal maupun personal.

Hasil studi menunjukkan bahwa interaksi yang konstruktif memiliki dampak positif terhadap prestasi mahasiswa. Dalam suatu studi meta-analisis terhadap 74 studi tentang interaksi dalam pendidikan jarak jauh yang dilakukan oleh Bernard et al. (2009), hasilnya menunjukkan bahwa prestasi mahasiswa dipengaruhi oleh adanya perlakuan interaksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketidakaktifan mahasiswa peserta tuton.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi secara virtual dilakukan terhadap aktivitas mahasiswa peserta tutorial mata kuliah Jurusan Sosiologi pada semester 2013.2. Kegiatan observasi tersebut akan mengamati catatan kegiatan seluruh mahasiswa peserta tuton pada mata kuliah sampel dengan melihat aktivitas mahasiswa selama tutorial berlangsung. Dari pengamatan ini akan ditemukan mahasiswa yang aktif dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas. Selain itu juga akan ditemukan mahasiswa yang mengakses website tetapi tidak pernah terlibat dalam aktivitas kegiatan, dan mahasiswa yang mendaftar tuton tetapi tidak pernah mengakses website tuton sama sekali. Dari kegiatan ini akan ditemukan kelompok mahasiswa yang aktif, mengakses website tetapi pasif, dan yang tidak pernah mengakses sama sekali.

2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD akan dilakukan dengan lima mahasiswa peserta tuton yang mengakses website tuton tetapi pasif dan lima mahasiswa peserta lain yang sama sekali tidak pernah mengakses website tuton. FGD ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara umum tentang ketidakaktifan mereka dalam tutorial elektronik, kendala yang mereka hadapi, dan harapan mereka akan tuton sebagai sarana untuk membantu belajar mereka.

3. Wawancara

Wawancara mendalam untuk memperoleh informasi lebih banyak dan mendetail akan dilakukan kepada tiga mahasiswa peserta tuton yang mengakses tetapi pasif dan tiga mahasiswa peserta lain yang sama sekali tidak pernah mengakses. Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan mahasiswa informan untuk menggali lebih dalam tentang sumber informasi mengetahui

kegiatan tutor, motivasi para mahasiswa mendaftar menjadi peserta, sebab-sebab ketidakaktifan mereka, serta harapan mereka agar mereka akan tutor sebagai sarana bantuan belajar.

Analisis Data

Hasil wawancara mendalam dengan sampel akan dianalisis secara kualitatif dengan dukungan data kuantitatif untuk menjawab tujuan penelitian. Dalam analisis data kualitatif umumnya dilakukan tiga kegiatan yaitu pengelompokan data dan informasi, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007).

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Informasi yang diperoleh dalam studi ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan melalui telpon kepada sejumlah mahasiswa yang berasal dari berbagai UPBJJ yang dipilih secara acak. Mahasiswa ada yang berasal dari Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Medan, Pontianak, dan Palangkaraya. Dalam pembahasan akan dibahas dalam beberapa hal terkait dengan alasan mahasiswa mengapa mereka tidak aktif dalam mengikuti tuton.

A. TEMUAN HASIL WAWANCARA

1. Sudah aktiviasi tapi tidak mengikuti proses tuton

Dari hasil wawancara kepada mahasiswa mengemukakan mengapa tidak mengikuti tuton, padahal mereka telah telah mendaftar atau mengaktivasi sebagai peserta tuton, antara lain karena:

- tidak bisa cara membuka tuton

“Kami tidak bisa akses bu, bukan hanya kami saja, beberapa teman juga mengalami hal yang sama, kami sudah coba menghubungi itu, admin ya bu, yang ngurusin bagian teknis ya bu, tapi tetap nggak bisa juga, coba beberapa kali, akhirnya nyerah deh. Pernah juga tanya sama teman yang sudah bisa akses, tapi nggak ngaruh juga bu, kita sudah coba sama seeperti mereka, tetep aja nggak bisa akses”

- sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak sempat untuk membuka tuton

“Siap Bu, sebelumnya mohon maaf, tetapi kami lebih sering berada di lapangan Bu, jadi seringkali tidak sempat untuk ikut tuton”

- jaringannya lambat bila membuka tuton

“Jaringannya suka lemot bu, jadi males bukanya eh maaf ya Bu, abis untuk buka satu inisiasi aja bisa setengah jam, itu baru satu kelas, kan kita ikut 4 eh 5 kelas semester ini, jadinya males nunggunya. Eh maaf ya bu, tapi sebenarnya kami ingin sekali bisa ikut tuton. Pernah nyoba buka di kantor, eh pas ada bos, kena omelan deh he he he,”

- tidak dapat mengikuti jadwal yang sudah ditentukan
“Saya ikut tuton. Di tengah laut bu, susah untuk akses tuton. Setelah sampai darat, kelasnya sudah ditutup. Mohon dibantu Bu, minimal kelasnya jangan ditutup dulu, biar kami tetap bisa buka kelasnya..... harus ke warnet bu, buat bisa akses tuton, eh udah sampai sana, nggak bisa akses, kan sebel bu, minta tolong deh bu, gimana caranya biar ke depan kami bisa akses.....”
- lupa password
Lupa passwordnya bu, trus tanya sama dosennya, nggak ngerti juga, disuruh tanya ke adminnya eh nggak pernah dijawab, ya udah akhirnya pasrah aja, nggak pernah ikut lagi, salah saya juga sih karena lupa passwordnya

2. Partisipasi dalam tuton semester berikutnya

- sks yang diperolehnya sudah mencukupi jadi tidak perlu tutorial lagi.
Eggak bu, sks nya sudah berlebih, jadi nggak ikut tuton lagi, apalagi kan sekarang nilainya nggak pengaruh lagi ya bu sama nilai akhirnya, jadinya ya males juga sih ikut,
- belum sempat mengikuti karena kesibukan pekerjaan
Belum bu, belum sempat ikutan tuton lagi kan saya kan lagi disuruh dinas bu ke daerah, nah pas ke sana ngak bisa akses tuton bu, nggak ada jaringannya, pas sudah balik ke jakarta, belum sempat juga buka tutonnya karena masih sibuk buat laporannya, tutonnya juga ada yang sudah ditutup bu, jadinya nggak bisa akses lagi, emang peraturannya harus ditutup ya bu, kan kalau kayak saya gini kan jadi nggak bisa buka tutonnya bu
- masih sibuk dengan urusan pribadi
Nggak sempat bu, lah ini anak saya nggak bisa ditinggal semenit juga, ntar baru mau buka internet udah manggil-manggil, pas dia nya tidur, saya harus masak buat makan siang sama makan malam, repot deh bu, nggak kebayang saya kalau harus kuliah yang harus masuk ke kelas, ini yang ttm aja saya juga nggak bisa ikut bu, pernah

*sih kepikiran untuk bawa aja anak saya itu, tapi nggak boleh sama suami saya, takutnya malah ngganggu teman yang lain, ya udah pasrah aja deh, mudah-mudahan ujiannya nanti bisa, doakan ya bu.
,*

- tidak ikut tutorial online karena lebih mudah mengikuti TTM

Nggak bu, kan saya sudah ikut yang itu tuh yang tatap muka, jadi nggak usah lagi ikut yang online, tapi nggak tahu deh nanti, kan denger-denger nilai yang tatap muka nggak bisa dipakai lagi ya bu buat ngebantu nilai ujian kita, ya kalau gitu mungkin nanti saya akan coba ikut yang online aja, kalau yang online bisa dipakai ya bu buat ngebantu nilai ujian.....

3. Mencari bantuan

- Menghubungi UPBJJ

*Ya pernah bu tanya ke upbjj, ya tanya tentang nilai yang nggak keluar, tanya tentang tutun yang nggak bisa kases, tanya kapan ujian, tapi ya itu bu, seringnya sih nggak pernah puas tanyanya, kalau tanya apa jawabannya nggak pernah muasin, pernah tanya tentang tuton, jawabannya Cuma disuruh hubungin tutornya langsung, ya kan kalau gitu buat apa tanya ke upbjj padahal ya bu, hubungin upbjj juga sudah susa bu, telepon sering nggak diangkat, pas sekali waktu diangkat jawabannya Cuma suruh menghubungi tutornya, ya udah nggak nanya – nanya lagi deh. Buat ke upbjj kan jauh bu, nggak gampang buat kita ke upbjj, selain lama waktunya, ongkosnya juga mahal bu, yang kita bisa ya Cuma telepon aja, tapi ya gitu kalau kita telepon ya Cuma seperti tu jawabannya. Kalau buka web e ya, e kita memang belum pernah itu bu buka webnya ya, ya nanti mungkin kita akan coba buka webnya, di mana itu ya bu, e kita buka di www.ut.ac.id ya bu , ya nanti kita coba buka webnya
.....*

- Jawaban dari UPBJJ

Males bu kalau tanya sama upbjj, jawabanya selalu nggak memuaskan, kalau pernah itu saya tanya tentang tuton jawabnya ya bapak coba aja lihat di internetnya, lah kan kalau bisa saya nggak tanya sama upbjj, tetapi karena saya nggak bisa makanya saya tanya upbjj, tapi ya males deh bu tanya upbjj. Padahal kan gini ya bu,

maksud kita kan tanya, mestinya dijawab, o ya pertama bapak begini, trus bapak begini trus begini kan enak ya bu, jadinya kita juga nggak pusing, ini malah disuruh lihat websitenya, ya pusing lah kita bu, jadinya maleslah kita mau buka tutonya, orang kita juga nggak ngerti gimana bukanya, maksud kita itu ya upbjj lah yang bantu kita jelasin, ya gitu tadi, pertama gini, trus kedua gini, jadi enak lah kita bu, kalau nggak sama upbjj ya mau tanya sama siapa lagi kita? Ya jangan disuruh lihat websitenya lagi, kan gitu ya

- Membuka website UT

Kalau dibilang jaringannya bermasalah sih sebenarnya nggak juga ya bu, kita suh nggak pernah bermasalah dengan jaringan, di kantor kita bisa pakai jaringan yang bagus, kita kalau ...ini kebetulan ada beberapa teman ya bu di kantor ini ya nggak masalah kalau mau akses internet, Cuma ya itu bu masalahnya kita nggak pernah mencoba untuk memaksimalkan fasilitas yang ada. Itu ada ya b, lengkap ya bu, fasilitas yang ada di web, tapi ya itu bu, kita nya aja yang nggak pernah memanfaatkan semua fasilitas yang ada, kalau si trisno itu bu, kayaknya lebih baik dari saya, dia lebih sering buka buka web nya ut, tapi ya itu bu, mungkin nanti saya tanya tanya aja sama dia

- Menghubungi sesama mahasiswa

“ndak pernah bu, sibuk ama kerjaan. Biasanya belajar ndiri dari modul ndak ikut tuton .

“ndak kenal mahasiswa lainnya”

4. Pemahaman tentang sistem tuton

- Kontribusi tuton terhadap nilai UAS

“emang tuton nilainya bisa nambah ke nilai UAS, tapi kalo ndak sempat karena sibuk yah gimana lagi bu”

“ya sayang sih bu, penginnnya ikut tuton karena bisa nambah UAS, tapi kalo ndak bisa akses

- Materi inisiasi

“saya pernah ikut tuton hanya dua inisiasi saja, lha wong isinya tidak menarik bu. Ndak ada bedanya dengan modul, diskusinya juga sama saja hanya pertanyaan saja, coba kalo dikasih contoh kasus yang lagi jadi omongan orang , gitu kan bagus, jadi menarik buat dibaca”

B. PEMBAHASAN

Proses pembelajaran di UT menerapkan apa yang disebut konsep belajar mandiri, sebagaimana diketahui bahwa ciri utama dari pendidikan jarak jauh adalah keterpisahan secara fisik antara pengajar dan siswa. Dengan adanya keterpisahan tersebut maka yang muncul kemudian adalah pola perilaku dalam proses belajar mengajar yang sangat berbeda dengan pendidikan tatap muka. Keberhasilan dari mahasiswa pada pendidikan jarak jauh sangat ditentukan dari proses belajar mandiri yang muncul dari diri pribadi si mahasiswa itu sendiri, karena belajar mandiri maka mahasiswa mampu untuk memotivasi dirinya sendiri untuk mempelajari materi belajar. Belajar mandiri juga memiliki makna bahwa mahasiswa tersebut memiliki inisiatif yang bersifat proaktif dalam mengelola proses belajarnya, artinya bahwa mahasiswa diharapkan untuk

Secara umum hasil wawancara menunjukkan bahwa ketidakaktifan mahasiswa dalam tuton disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan masalah kesibukan yang harus mereka hadapi baik sebagai pegawai maupun ibu rumah tangga. Sehingga mereka kurang mampu untuk menyisihkan waktu untuk mengikuti tuton, meskipun sebenarnya mereka memiliki keinginan yang besar untuk ikut dan juga karena mereka paham bahwa sebenarnya dengan mengikuti tuton dapat memberikan kontribusi pada nilai UAS.

Faktor eksternal lebih terkait dengan pihak lain yang sangat berpengaruh pada keinginan mahasiswa untuk mengikuti tuton. Salah satunya adalah pihak penyedia jaringan internet, dimana jaringan internet yang lambat seringkali membuat mahasiswa tersebut malas menunggu sehingga mereka cenderung untuk berhenti mengikuti tuton. Pihak lain adalah UPBJJ, dimana mahasiswa berharap sangat banyak terhadap UPBJJ. Pada umumnya mahasiswa berharap UPBJJ dapat memecahkan permasalahan dalam tuton, terutama pada saat aktiviasi atau akses yang

seringkali mahasiswa mendapat kendala. Jawaban atau tanggapan yang diberikan oleh UPBJJ tentang tuton, menurut mahasiswa masih belum memuaskan, karena jawaban masih belum jelas, dan mahasiswa disarankan tetap baca petunjuk dari internet/website UT. Padahal mahasiswa sebetulnya ada yang menginginkan petunjuk langsung, atau langkah demi langkah cara membuka tuton.

Rasa tidak puas dari mahasiswa tersebut juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (dalam Prasetyo, 2014) bahwa mahasiswa peserta tuton sebanyak 4% menyatakan tidak puas atas pelaksanaan tuton mereka bukan karena menganggap tampilannya tidak menarik, namun mereka merasa kesulitan untuk mengakses karena adanya gambar dan tampilan berupa video, membuat mereka sulit untuk mengakses tuton.

“Itu ya, sulit sekali mengakses, harus nunggu lama, baru kebuka inisiasinya, terus buka file yang lain lama lagi nunggunya. Apalagi kalau mau buka itu tuh, kan ada videonya ya, ya itu lama banget bukannya, akhirnya males bukannya, tinggal aja deh, jadi ya nggak dapet infonya.”

Dari hasil wawancara terungkap pula bahwa ketidaktifan mahasiswa untuk mengikuti tuton dipicu pula dengan rasa tidak puas terhadap materi inisiasi. Kondisi tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (dalam Prasetyo, 2014) yang menggambarkan bahwa ketidakpuasan mahasiswa sebenarnya bukan karena materi dalam tuton tidak sesuai dengan materi yang ada dalam modul, namun justru karena materi yang ada dalam tuton sama persis dengan materi yang ada dalam modul, sementara mahasiswa berharap ada materi yang bersifat pengayaan terhadap materi yang ada di dalam modul. Dalam hal ini memang ada beberapa tutor yang tidak memberikan materi yang bersifat pengayaan, dan hanya memberikan rangkuman tentang materi yang ada dalam modul.

“Ya itu pak, kenapa nggak puas, tadinya saya berharap akan dapat materi yang berbeda dengan apa yang sudah ada di modul, kan kalau sama aja yah kita baca modul aja kan ya pak, nggak usah ikut tuton, toh materinya sudah ada di modul, kan mestinya kayak waktu kita ambil apa tuh, e tuton metode penelitian ya, iya metode penelitian, kan ada tuh pak materi yang apa ya namanya, pokoknya nggak ada deh di modul, nah kan kita jadi tambah pengetahuan kan ya pak, betul nggak pak? Jadinya ya nggak puas gitu deh....”

Secara umum mahasiswa sebenarnya membutuhkan petunjuk yang bersifat *step by step* untuk mengikuti tuton yang disampaikan secara langsung atau oral, bukannya dengan bahasa tulisan. Sebenarnya pada website UT telah tercantum tentang petunjuk cara-cara mengikuti tuton, dan mahasiswa dapat mengunduhnya secara gratis, tetapi petunjuk dengan tulisan tersebut oleh mahasiswa dianggap masih kurang jelas.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa proses belajar mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa masih sangat membutuhkan adanya intervensi dari pihak lain yaitu UT secara tidak langsung, untuk memberikan pembimbingan secara mendalam. Meskipun dalam proses belajar di UT tetap memberikan bimbingan tetapi bimbingan hanya merupakan pelengkap untuk proses belajar mandiri, bukan menjadi acuan utama bagi mahasiswa, selebihnya mahasiswa harus proaktif untuk belajar dengan sendirinya dari beberapa panduan yang sudah disediakan oleh UT. Adanya intervensi dalam proses belajar tersebut menurut penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (Darmanayanti,2011) sebenarnya dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri

Jika dilihat dari teori jarak jauh maka rendahnya interaksi atau dialog dalam proses pembelajaran maka otonomi mahasiswa dalam proses belajar atau dengan kata lain belajar mandiri akan semakin tinggi, dan apabila komponen dialog semakin banyak terjadi menyebabkan mahasiswa tidak dituntut untuk belajar mandiri, dan yang terjadi adalah rendahnya transaksi jarak jauh. Mengacu pada hasil temuan maka yang terjadi adalah otonomi mahasiswa dalam proses belajar atau dengan kata lain belajar mandiri masih rendah, karena mereka masih mengutamakan adanya dialog yang intensif antara mahasiswa dan pengajar. Dari hasil wawancara tersebut tersirat bahwa mahasiswa kurang mampu untuk menyesuaikan proses belajar mandiri, dilihat dari tuntutan mereka pada UT untuk memberikan penjelasan atau tuntunan mengikuti tuton dengan secara oral, dan mereka malah tidak mau memanfaatkan panduan tertulis yang sudah tersedia di website. Dengan demikian transaksi jarak jauh yang terjadi pada proses belajar di UT masih rendah, yang terjadi karena rendahnya otonomi mahasiswa yang disebabkan masih tingginya kebutuhan akan proses dialog antar mahasiswa dan pengajar.

Untuk itu sebenarnya institusi pendidikan jarak jauh dalam hal ini UT dapat berperan untuk membantu pengembangan kemampuan belajar mandiri dari mahasiswanya (dalam Darmayanti,2011). Pada bidang pendidikan orang dewasa, Boud dan Prosser (dalam Candy,

1991) menyatakan bahwa pengaruh yang paling potensial untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri adalah melalui peran pendidik orang dewasa sebagai contoh atau keteladanan bagi peserta didik. Mereka diharapkan berperan sebagai model perilaku dari orang yang mandiri. Mereka juga diharapkan dapat mendemonstrasikan komitmen mereka terhadap komunitas belajar di lingkungan mereka. Berkaitan dengan hal tersebut maka pemberian teladan atau contoh pada mahasiswa dapat membantu peningkatan kemampuan belajar mandiri pada mahasiswa. Untuk mengatasi masih banyaknya mahasiswa peserta tuton yang tidak aktif maka dapat diberikan panduan mengikuti proses tuton dalam bentuk contoh dalam bentuk gambar atau video yang dibuat semenarik mungkin sehingga menimbulkan ketertarikan dan minat mahasiswa untuk mengikuti tuton. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zimmerman (1998) menjelaskan bahwa hampir semua hal yang dapat melengkapi pengetahuan dan keterampilan self-regulatory tergantung pada berbagai teknik seperti keteladanan(modeling), bimbingan verbal maupun fisik, umpan balik yang korektif, struktur sosial,supervisi dan monitoring, belajar dari teman sebaya (peer teaching), belajar kooperatif (cooperative learning), dan reciprocal teaching. (dalam Darmayanti, 2011)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Mahasiswa belum terbiasa dengan konsep belajar mandiri, sehingga segala sesuatunya minta dibimbing termasuk juga dalam mengikuti tuton.
2. Mahasiswa sebetulnya ingin mereka mengikuti Tuton tapi mereka tidak tahu cara mengakses dan selain itu masih banyak mahasiswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan internet.
3. Mahasiswa masih belum bisa membagi waktu atau menyisihkan waktu untuk belajar baik di rumah atau di waktu senggang dengan menggunakan gadget. (khususnya mahasiswa di kota-kota yang akses internetnya mudah; kecuali mahasiswa di daerah yang agak jauh dari ibukota propinsi memang sering jaringannya agak lemot, sehingga membuat mahasiswa enggan membuka akses internet).

Saran

1. Sebaiknya pada saat orientasi mahasiswa baru mereka diberikan petunjuk bagaimana cara belajar Online/Tuton, dari mulai mengaktivasi sampai tahapan mengikuti Tuton, karena tidak semua mahasiswa mengenal internet.
2. Staf UPBJJ, khususnya para Tutor/dosen sebaiknya juga dapat memberikan petunjuk kepada mahasiswa yang datang atau bertanya, bagaimana cara mengakses internet atau membuka Tuton sehingga mereka dapat langsung praktek.
3. Mahasiswa sebaiknya selalu dapat berkomunikasi dengan temannya sehingga apabila mempunyai kesulitan dalam proses belajarnya dapat saling membantu, terutama bagi yang belum menguasai pemanfaatan internet dapat belajar dari teman-teman mahasiswa UT yang sudah menguasainya.

Daftar Pustaka

- Belawati, T. (2005). The impact of online tutorial on course completion rates and student achievement. *Learning: Media and Technology*, 30(1), 15-25.
- Bernard, R.M., Abrami, P.C., Borokhovski, E., and Tamim, R. (2009). A meta-analysis of three interaction treatments in distance education. *Review of Educational Research*, 3(74), 1234-1289.
- Darmayanti, Tri. (2008). Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh: *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Volume 9, Nomor 2, September 2008, 68-82
- Darmayanti, Tri., Rachmatini.M., Karim, Firman., & Nurhayati, Ratna. (2011). Studi jangka panjang tentang efektivitas intervensi psikologis dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 12 (1), 1-18.
- Mahle (2007). Interactivity in distance learning. *Distance Learning*, 4(1), 47-51.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.
- Moore, M. G. (1973). Toward a theory of independent learning and teaching. *Journal of Higher Education*, 44(9), 661-679.
- Moore, M. G. (1993). Theory of transactional distance. In D. Keegan (ed.) *Theoretical principles of distance education* (pp. 22-38). London: Routledge.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (1996). *Distance education: A system view*. USA: Worthword.
- Prasetyo, HI. Bambang. (2014). Tingkat kepuasan mahasiswa dalam pelaksanaan tutorial online di Jurusan Sosiologi FISIP-UT. *Laporan Penelitian, Universitas Terbuka*.
- Technisia. 2013. Report: Indonesia now has 74.6 million internet users; this is what they do online. <http://www.techinasia.com/indonesia-internet-users-markplus-insight/>. Diunduh 18 Februari 2014.
- Zubaidah, I. (2013). *Evaluation the implementation of online tutorial for the Universitas Terbuka distance learning bachelor degree in Indonesia*. Doctoral Dissertation. Florida State University.

CURRICULUM VITAE

Nama : Dra Parwitaningsih, M.Si
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 12 Juli 1967
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan/Pangkat : Lektor / IIIId
Fakultas/Jurusan : FISIP-UT/Sosiologi
Pendidikan : S2 Sosiologi Universitas Indonesia
Penelitian : Pergulatan Wacana Gender dalam Islam (Studi pada LSM Rahima), tahun 2007
Suatu Tinjauan Sosiologi Tentang Kesadaran Hukum Pada Masyarakat Kabupaten Bogor (Studi Kasus di Desa Jabon Mekar Kabupaten Bogor), tahun 2008
Persepsi Kalangan Akademisi Terhadap Kinerja Partai Politik (Studi kasus di Universitas Terbuka) Tahun 2009
Pola Adaptasi Masyarakat Betawi Sebagai Dampak Perubahan Okupasi Terhadap Pembentukan Kotamadya Tangerang Selatan (Studi di Wilayah Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, Propinsi Banten) (2010)
Subordinasi Gender Pada Diri Buruh Perempuan Pabrik (Studi Pada Buruh Pabrik PT Dream Wear, Parung, Bogor) (2011)
Kajian Sosiologis tentang Interaksi Sosial dan Struktur Sosial terhadap Naskah Drama Indonesia (Studi Kasus pada naskah drama Maaf-Maaf-Maaf) (2012)

Nama : Dr. Ida Zubaidah, MA
NIP : 196208031989032002
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 3 Agustus 1962
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan/Pangkat : Lektor / IIIId
Fakultas/Jurusan : FISIP-UT/Sosiologi
Pendidikan :
1. S2, Sosiologi, Flinders University, Australia
2. S3, Sociocultural and International Development of Education, Florida State University, Amerika Serikat
Publikasi Ilmiah :
1. Teacher training and transition in rural Indonesia school: A case study of Bogor, West Java. *Asia Pacific Journal of Education*. Vol.32, No.3, September 2012
2. Distance education and the complexity of accessing the Internet. *Open Learning: The Journal of Open and Distance Learning* Vol. 23, No. 2, June 2008.

3. Roles og distance education in the implementation of the right to education in Indonesia: analysis and lesson learnt from sociological, political and economic points of view. *Open Praxis*, 2008
- International Seminar
- 1 *The problems of using Internet as a learning support media in open and distance education*. Paper presented in CIES Conference, New Orleans, Alabama 2013
 - 2 *Do increase in girl's education attainment actually change their status in society? – a case in Indonesia*. Paper presented in CIES Conference, Montreal, Canada 2011.
 - 3 Training rural multigrade teacher in Indonesia from distance: Bogor, West Java. Paper presented in CIES Conference, Chicago, Illinois 2010
 - 4 *Partnership, public relations, and institutional development: The way Universitas Terbuka attains center of excellence in Asia by 2010 and the World by 2020*. Paper presented on SEAMOLEC International Seminar. 2006
 - 5 Distance education for sustainable development: Lesson learned from Indonesia. Paper presented on SEAMOLEC International Seminar. 2006
 - 6 *Does technology make any difference for students? – a study of distance students' daily life and their use of technology*. Paper presented on AAOU Conference, Shanghai, China. 2004
 - 7 *Partnership through joint program: The Universitas Terbuka Maintaining mutual recognition*. Paper presented on AAOU Conference, Shanghai, China. 2004